



LITERATURE : ANALISIS GOING CONCERN, GREEN ECONOMY, INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN MODERASI KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Muhamad Fa'iz Paryono^a, Nera Marinda Machdar^b

^a Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi; 202310315014@ubharajaya.ac.id , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec.Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat

^b Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi; neramarinda.machdar@dsn.ubharajaya.ac.id , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Kec.Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat

* Penulis Korespondensi: Muhamad Fa'iz Paryono

ABSTRACT

This article aims to analyze the conceptual relationship between Going Concern, Green Economy, and Intellectual Capital on Company Performance with Managerial Ownership as a moderating variable. This study employs a narrative literature review by synthesizing previous research to formulate hypotheses for future empirical investigations. The synthesis indicates that Green Economy and Intellectual Capital are positively associated with Company Performance, while the influence of Going Concern remains inconclusive. Managerial Ownership is identified as a potential moderating variable that may strengthen these relationships

Keywords: *Company Performance; Going Concern; Green Economy; Intellectual Capital; Managerial Ownership*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara Going Concern, Green Economy, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi. Studi ini menggunakan metode narrative literature review melalui sintesis penelitian terdahulu untuk merumuskan hipotesis bagi penelitian empiris selanjutnya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Green Economy dan Intellectual Capital berpotensi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan, sedangkan pengaruh Going Concern masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kepemilikan Manajerial diidentifikasi sebagai moderator yang dapat memperkuat hubungan antar variabel tersebut.

Kata Kunci: Kinerja Perusahaan; Going Concern; Green Economy; Intellectual Capital; Kepemilikan Manajerial

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas organisasi dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan strategis. Berbagai faktor seperti stabilitas usaha (going concern), keberlanjutan lingkungan (green economy), serta pengelolaan modal intelektual (intellectual capital) dinilai memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh variabel-variabel tersebut.

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model konseptual masih terbatas, terutama yang menambahkan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi. Celah penelitian ini menjadi dasar perlunya kajian literatur yang komprehensif guna merumuskan hipotesis dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya. Kinerja yang baik menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya dan kemampuannya dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal, dan Kinerja perusahaan dapat dijadikan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam

Naskah Masuk 10 Desember 2025; Revisi 12 Desember 2025; Diterima 15 Desember 2025; Tersedia 16 Desember, 2025

mencapai efisiensi dan efektivitas operasionalnya. Penilaian kinerja yang komprehensif membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta merumuskan strategi peningkatan berkelanjutan. Adapun banyak bahwa faktor-faktor seperti struktur modal, inovasi, dan praktik tata kelola perusahaan (good corporate governance) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja yang optimal tidak hanya berdampak pada keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. dalam penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Manajemen* mengemukakan bahwa penerapan kebijakan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) juga memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnisnya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang. Adapun Kasus-Kasus Fraud Terjadi di Indonesia maupun di Global, Kasus rekayasa keuangan yang dilakukan Garuda Terungkap ketika dua orang komisaris PT Garuda Indonesia Chairul Tanjung dan Dony Oskaria perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd. Menolak untuk mendatangi laporan keuangan periode 2018. Kedua komisaris tersebut berpendapat bahwa laporan keuangan mengenai transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi tidak sesuai dengan Standar Akuntansi. (Nur Abdillah, Rafika Ludmilla, Achmad Ridwan, Astuti Madewi, 2023) Dan Pada Tahun 2024 Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) telah berhasil mencuri perhatian publik dalam dunia bisnis modern karena mampu menimbulkan masalah sosial ekonomi yang cukup signifikan, baik dalam sektor publik maupun swasta (Narulita, Baderi, & Hwihanus, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan *Kepemilikan Manajerial* sebagai variabel moderasi untuk melihat sejauh mana keterlibatan manajemen sebagai pemilik saham dapat memperkuat hubungan tersebut (Nugraha & Setiawan, 2022), Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti memilih tema “**Analisis Going Concern, Green Economy, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial** (Pendekatan Kuantitatif pada Sektor Publik di Sektor Perbankan)”. Tema ini dipilih karena sektor perbankan publik memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong penerapan prinsip keberlanjutan, dan Dalam konteks sektor publik, bank-bank milik negara dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga pada keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas kinerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Grand (*Grand Theory*)

Teori Portofolio Modern oleh Markowitz menjelaskan hubungan risiko–return dan menjadi landasan dalam memahami pengambilan keputusan manajerial dalam konteks keuangan perusahaan. Teori portofolio Markowitz adalah teori portofolio yang menekankan pada upaya untuk menyusun portofolio dengan meminimalkan risiko dan memaksimalkan ekspektasi return. Dasar dari metode portofolio Markowitz adalah memberikan pedoman kepada investor untuk mengurangi risiko dan mencapai keuntungan maksimal dalam setiap keputusan investasi. Teori portofolio Markowitz dikenal juga sebagai mean-variance model, yang menekankan upaya untuk memaksimalkan ekspektasi return (mean) dan minimalkan ketidakpastian atau risiko (variansi) dalam pemilihan dan penyusunan portofolio optimal (Aulia & Nera, 2024).

2.2. Teori Agency (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Auditor berperan sebagai mekanisme monitoring untuk memastikan transparansi dan menilai kelangsungan usaha (*going concern*) (Aulia & Nera, 2024). Adanya ketimpangan informasi tersebut dapat menimbulkan risiko moral hazard, yaitu tindakan manajemen yang berpotensi memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor eksternal, untuk menilai kewajaran laporan keuangan serta memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Endiana & Suryandari, 2021). Dalam konteks teori agensi, auditor berperan penting sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) untuk menjembatani kepentingan antara principal dan agent serta mengurangi potensi manipulasi yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Auditor memiliki tanggung jawab profesional untuk menilai apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Ketika auditor menemukan indikasi kesulitan keuangan, arus kas negatif, atau ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Opini ini menjadi bentuk peringatan dini (*early warning*) bagi pihak pemilik maupun

investor agar dapat menilai risiko keberlangsungan usaha perusahaan secara objektif (Endiana & Suryandari, 2021).

Dengan demikian, opini audit going concern berfungsi tidak hanya sebagai laporan hasil pemeriksaan, tetapi juga sebagai alat kontrol eksternal yang memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada pemilik modal. Lebih lanjut, Firmansjah dan Meiden (2020) menegaskan bahwa dalam teori agensi, opini audit going concern merupakan konsekuensi logis dari adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Auditor yang independen berperan untuk mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Ketika auditor menilai bahwa rencana manajemen dalam memperbaiki kondisi perusahaan tidak efektif, maka auditor wajib mengungkapkannya melalui opini audit yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit going concern merupakan bentuk mekanisme kontrol dan perlindungan bagi investor terhadap risiko yang muncul akibat ketidakterbukaan manajemen. Secara keseluruhan, teori agensi memberikan dasar teoritis bahwa opini audit going concern muncul karena adanya kebutuhan akan transparansi antara pihak manajemen dan pemilik modal. Auditor independen berperan sebagai penengah untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan tepat (Endiana & Suryandari, 2021; Firmansjah & Meiden, 2020).

2.3. Resource-Based View (RBV)

RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif bergantung pada aset berwujud dan tidak berwujud, seperti Intellectual Capital, yang bersifat bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan (Putri et al., 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah *research and development*. Salah satu aset tidak berwujud perusahaan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan adalah intensitas *research and development*. Dan Adapun penjelasan dari penelitian lain bahwa *Resource based theory* (RBV) atau teori berbasis sumber daya adalah teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan pengetahuannya dan mengandalkan aset-aset tak berwujud. Teori ini membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan dan perusahaan tersebut dapat mengembangkan keunggulan yang kompetitif dari sumberdaya yang dimilikinya. Pandangan teori RBV dalam mencapai keunggulan dalam bersaing sumber daya perusahaan harus terdiri dari empat atribut, yaitu langka, bernilai tinggi, tidak mudah tergantikan, dan tidak mudah ditiru. Teori ini berasumsi bagaimana suatu perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang mana berhubungan dengan mengelola potensi sumberdaya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keunggulan yang kompetitif. Guna mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang melebihi para kompetitornya (Putri et al., 2019). Jika kemampuan sumberdaya perusahaan melebihi kompetitornya, maka nantinya akan berkaitan dengan nilai perusahaan. *Resource based theory* adalah cara berpikir yang memiliki pengembangan dalam teori manajemen strategis, dan dalam konteks keunggulan kompetitif perusahaan, yang percaya bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan jika mereka memiliki keunggulan sumber daya (Soewarno & Ramadhan, 2020).

2.3.1. Teori Substansi (*Substansi Theory*)

2.3.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan ukuran penting untuk menilai sejauh mana organisasi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Menurut (Venkatraman dan Ramanujam, 1986), kinerja perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan hasil keuangan, tetapi juga mencakup dimensi non-keuangan seperti efisiensi operasional, produktivitas, dan kepuasan pelanggan. Pandangan ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tercermin dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Almajali, dan Al-Soub, et al., 2012) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari keputusan manajerial dan strategi yang diterapkan dalam mengelola sumber daya internal. Mereka menegaskan bahwa faktor-faktor seperti efisiensi operasional, struktur modal, serta kemampuan manajerial menjadi determinan utama dalam menentukan tingkat kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, keberhasilan manajemen dalam mengambil keputusan strategis akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selanjutnya, menurut Hitt, Ireland, dan Hoskisson (2017), kinerja perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana organisasi mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya, baik berwujud maupun tidak berwujud, seperti sumber daya manusia, pengetahuan, dan teknologi. Perusahaan yang mampu mengelola aset-aset tersebut dengan strategi yang tepat akan memiliki keunggulan kompetitif dan menghasilkan kinerja jangka panjang yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, Kaplan dan Norton (1996) melalui konsep *Balanced Scorecard* menjelaskan bahwa pengukuran kinerja perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, melainkan

juga mempertimbangkan aspek pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan organisasi. Pendekatan ini membantu perusahaan untuk menyeimbangkan antara tujuan jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang melalui peningkatan kapabilitas dan inovasi. Pandangan lain disampaikan oleh Muda dan Rahman (2019) yang menekankan bahwa kinerja perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh penerapan praktik keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Menurut mereka, perusahaan yang menerapkan *green management* dan tanggung jawab sosial cenderung memiliki citra positif di mata publik serta mampu meningkatkan kinerja finansial dan non-finansial secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang saling memperkuat.

2.3.3. Going Concern

going concern dipahami sebagai landasan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan substansi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, bukan hanya bentuk formal transaksinya. Artinya, perusahaan dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya di masa mendatang selama tidak terdapat indikasi yang bertentangan dengan keberlanjutan operasionalnya. Asumsi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa informasi akuntansi harus menggambarkan realitas ekonomi sehingga para pemakai laporan, seperti investor dan kreditor, dapat menilai kelangsungan hidup perusahaan secara objektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Knechel & Vanstraelen, 2007), opini audit going concern diberikan ketika auditor menilai terdapat ketidakpastian signifikan atas kemampuan entitas untuk melanjutkan operasinya, dan penilaian tersebut didasarkan pada substansi kondisi ekonomi yang sedang dihadapi perusahaan, bukan hanya pada kepatuhan formal akuntansi. Selaras dengan itu, (Carcello & Neal, 2000) menjelaskan bahwa substansi kondisi keuangan dan tekanan likuiditas perusahaan merupakan dasar utama auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini going concern. (Kuntadi, 2020) menyatakan bahwa opini auditor merupakan hasil kesimpulan auditor independen bahwa laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar auditing. Dari hasil pemeriksaan auditor muncul pernyataan opini yang jika diurutkan dari yang terbaik sampai dengan terburuk adalah: opini wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak memberikan pendapat, dan opini tidak wajar. Dengan demikian, teori substansi menegaskan bahwa going concern bukan hanya konsep teknis akuntansi, tetapi juga representasi dari kebenaran ekonomi atas potensi keberlangsungan usaha perusahaan. Pendekatan Going Concern ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena mudah dioperasikan secara statistik.

Rumus:

2.3.4. Green Economy

Dalam kerangka Teori Substansi, praktik Green Economy dipahami sebagai konsep ekonomi yang harus mencerminkan kondisi nyata perusahaan dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan, bukan hanya menampilkan komitmen formal pada dokumen perusahaan. Green Economy menekankan bahwa substansi aktivitas usaha perlu menunjukkan efisiensi energi, pengurangan polusi, dan inovasi ramah lingkungan yang dapat memberikan nilai ekonomi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Rudianto dan Agustina, 2021) Pada Penelitian yang membahas terkait *green economy*, bertumpu pada kebijakan fiskal dan instrument pendanaan untuk perubahan iklim (Makmun, 2016). Penelitian Kemenangan dan Setiawan menggunakan pendekatan *green economy* melalui *Sovereign Wealth Fund* dalam rangka meningkatkan ekonomi. Dalam kedua penelitian, *green economy* merupakan praktik ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek yang dapat mengoptimalkan pemulihan ekonomi nasional (A.K. & Setiawan, 2021). Namun penelitian Angling Nugroho Kemenangan dan Lisno Setiawan hanya membahas terkait pendanaan berbasis *green economy* sehingga kurang mendalami pengaruh *green economy* terhadap ekonomi makro Indonesia (A.K. & Setiawan, 2021). dalam *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* menegaskan bahwa penerapan ekonomi hijau mencerminkan substansi keberlanjutan karena perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga daya dukung lingkungan yang menjadi basis operasional jangka panjang. Selaras dengan itu, studi oleh (Khairunnisa dan Rahmawati, 2020) dalam *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi hijau meningkatkan kinerja perusahaan dan memperkuat persepsi pemangku kepentingan bahwa bisnis tersebut memiliki fondasi keberlanjutan yang nyata, bukan sebatas klaim administratif. Dengan demikian, teori substansi menegaskan bahwa green economy merupakan refleksi dari kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, yaitu kemampuan menghasilkan nilai ekonomi tanpa mengabaikan keberlangsungan ekologi dan sosial.

2.3.5. Intellectual Capital

Perusahaan menjadi semakin kompetitif seiring dengan perkembangan dunia bisnis, yakni era teknologi kini, perusahaan harus mampu bersaing dengan kemampuannya (Rinofah et al., 2022). Sektor perbankan

berperan menjadi perantara antar pemilik modal dan pengguna dana, maka perbankan ialah salah satu penyumbang utama penerimaan negara. Perbankan ialah jantung perekonomian, maka kemajuan perbankan seringkali menjadi tolok ukur kemajuan perekonomian negara (Kusumandari & Sapari, 2019). Informasi akuntansi harus mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, termasuk nilai yang melekat pada aset tidak berwujud, seperti Intellectual Capital. Konsep ini menekankan bahwa kemampuan perusahaan menciptakan nilai tidak lagi bergantung pada aset fisik semata, tetapi pada kualitas modal pengetahuan, seperti keahlian karyawan, sistem organisasi, serta hubungan dengan pelanggan. Penelitian Ulum (2017) dalam *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* menunjukkan bahwa intellectual capital merupakan substansi penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan nilai perusahaan karena modal tersebut merepresentasikan kemampuan inovasi dan efisiensi operasional. Selaras dengan itu, studi (Suhardjanto dan Wardhani, 2020) dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* menegaskan bahwa pengungkapan intellectual capital mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih riil sehingga investor dapat menilai prospek keberlanjutan usaha secara lebih objektif. Dengan demikian, melalui perspektif teori substansi, intellectual capital dipandang bukan sekadar konsep pelaporan, tetapi bagian dari realitas ekonomi yang menentukan daya saing dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

2.3.6. Kepemilikan Manajerial

Perusahaan menjadi semakin kompetitif seiring dengan perkembangan dunia bisnis, yakni era teknologi kini, perusahaan harus mampu bersaing dengan kemampuannya (Rinofah et al., 2022). Sektor perbankan berperan menjadi perantara antar pemilik modal dan pengguna dana, maka perbankan ialah salah satu penyumbang utama penerimaan negara. Perbankan ialah jantung perekonomian, maka kemajuan perbankan seringkali menjadi tolok ukur kemajuan perekonomian negara (Kusumandari & Sapari, 2019). Informasi akuntansi harus mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, termasuk nilai yang melekat pada aset tidak berwujud, seperti Intellectual Capital. Konsep ini menekankan bahwa kemampuan perusahaan menciptakan nilai tidak lagi bergantung pada aset fisik semata, tetapi pada kualitas modal pengetahuan, seperti keahlian karyawan, sistem organisasi, serta hubungan dengan pelanggan. Penelitian Ulum (2017) dalam *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* menunjukkan bahwa intellectual capital merupakan substansi penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan nilai perusahaan karena modal tersebut merepresentasikan kemampuan inovasi dan efisiensi operasional. Selaras dengan itu, studi (Suhardjanto dan Wardhani, 2020) dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* menegaskan bahwa pengungkapan intellectual capital mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih riil sehingga investor dapat menilai prospek keberlanjutan usaha secara lebih objektif. Dengan demikian, melalui perspektif teori substansi, intellectual capital dipandang bukan sekadar konsep pelaporan, tetapi bagian dari realitas ekonomi yang menentukan daya saing dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kuantitatif dan kajian pustaka (**Library Research**). Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara online yang bersumber dari **Mendeley, Scholar Google** dan media online lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Going Concern terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi ketidakpastian going concern cenderung mengalami penurunan profitabilitas, penelitian (Anggraini, Arieftiara, 2024) menyatakan Going Concern tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Hal ini dinyatakan bahwa karena adanya Perusahaan yang mengalami keraguan atas kelangsungan usahanya cenderung memiliki profitabilitas dan nilai pasar yang menurun.

4.2 Pengaruh Green Economy terhadap Kinerja Perusahaan

Praktik green economy meningkatkan efisiensi energi, mengurangi risiko lingkungan, serta memperbaiki citra perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja. Dari hasil penelitian (Purba, Zuraidah, 2023) Menyatakan Green Economy memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Hal ini telah dinyatakan bahwa perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien, mengurangi limbah, dan menerapkan praktik ramah lingkungan. Implementasi kebijakan ekonomi hijau dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik investor, dan menurunkan biaya operasional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. dan Hal ini menunjukkan bahwa penerapan green intellectual

capital yang merupakan bagian dari green economy berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.

4.3 Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Intellectual Capital berperan penting dalam mendorong inovasi, produktivitas, dan nilai perusahaan sehingga berkontribusi pada kinerja yang lebih baik. Dari hasil penelitian (Nugroho, Rinofah, et al., 2023) Menyatakan memiliki Pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Hal ini menunjukkan bahwa Green Structural Capital, salah satu komponen dari Intellectual capital, berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Memoderasi Going Concern terhadap Kinerja Perusahaan

Dari Hasil penelitian (riwardani,. et al, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan, karena kepentingan manajer dan pemegang saham menjadi selaras.

4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Memoderasi Green Economy terhadap Kinerja Perusahaan

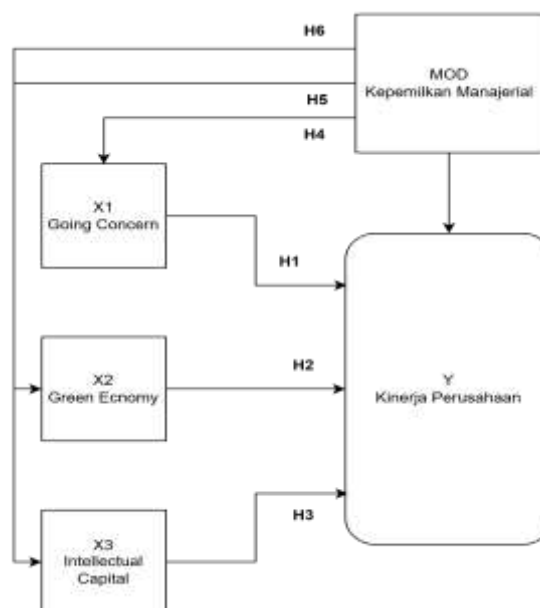
Dari hasil penelitian (Neneh, 2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara kebijakan strategis perusahaan (termasuk kebijakan keberlanjutan) dan kinerja keuangan perusahaan

4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Memoderasi Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Dari hasil penelitian (Mukhtaruddin, & Rahman, et al., 2021) Peneliti menjelaskan bahwa manajer yang memiliki saham akan lebih termotivasi mengembangkan modal intelektual seperti inovasi, kompetensi karyawan, dan sistem pengetahuan karena hasil dari peningkatan tersebut juga meningkatkan nilai investasinya sendiri, dan bahwa penjelasan dari peneliti tersebut Peneliti menjelaskan bahwa manajer yang memiliki saham akan lebih termotivasi mengembangkan modal intelektual seperti inovasi, kompetensi karyawan, dan sistem pengetahuan karena hasil dari peningkatan tersebut juga meningkatkan nilai investasinya sendiri.

4.7 Conceptual Framework

Model konseptual penelitian ini mengasumsikan bahwa Going Concern, Green Economy, dan Intellectual Capital berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Kepemilikan Manajerial sebagai moderator.



Gambar . Conceptual Framework

Literature : Analisis Going Concern, Green Economy, Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial (Muhamad Fa'iz Paryono)

Berdasarkan gambar Conceptual framework di atas maka: Going concern, Green economy, Intellectual capital berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Selain dari tiga variabel bebas (Independent) ini yang mempengaruhi variabel terikat (Dependent) Kinerja Perusahaan, masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhinya, antara lain:

1. Opini Going Concern (Nugroho, Rinofah, et al., 2023)
2. Opini Intellectual terhadap nilai Perusahaan (Muhammad Fardin Faza & Ema Hidayah, 2014)
3. Opini Audit Going concern terhadap Nilai perusahaan (Yohana Selvia Dewi, 2020)
4. Opini Intellectual capital terhadap Nilai Perusahaan (Astari & Darsono, 2020)
5. Intellectual terhadap Kinerja Perusahaan (Saragih, 2017)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat dirumuskan bahwa: (1) pengaruh Going Concern terhadap Kinerja Perusahaan masih tidak konsisten; (2) Green Economy diduga berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan; (3) Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan; dan (4) Kepemilikan Manajerial berpotensi memperkuat hubungan antar variabel.

Demikian dengan ini Penelitian “Literature: Analisis Going Concern, Green Economy, Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Moderasi Kepemilikan Manajerial” telah diselesaikan dengan data yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. M. Machdar, *Metode Riset Akuntansi Keperilakuan*, PT Adler M. Jakarta Timur: PT Adler Manurung, 2025. [Online]. Available: [PDF \(repository.ubharajaya.ac.id\)%0A](https://repository.ubharajaya.ac.id/%0A)
- [2] A. Pramesti and N. M. Machdar, “Pengaruh Kapitalisasi Pasar , Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Yang Dimoderasi Profitabilitas,” vol. 4, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i1.2530>
- [3] D. Nilai *et al.*, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas ,” vol. VIII, no. 2, pp. 186–199, 2014, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jsmk/article/view/4495>
- [4] A. Penelitian and K. Kunci, “Machine Translated by Google Jurnal Studi Bisnis dan Manajemen,” vol. 0, pp. 29–40, 2023, doi: 10.32996/jbms.
- [5] W. E. Baniyas and C. Kuntadi, “Pengaruh Kualitas Audit , Profitabilitas , dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Literature Review),” vol. 4, no. 1, pp. 80–88, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1>
- [6] G. Economy, M. Ekonomi, and M. Ekonomi, “GREEN ECONOMY: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi,” no. December, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/329356114%0AGREEN>
- [7] I. S. Exchange *et al.*, “Pengaruh Kualitas Auditor dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2015-2018) Yohana Sel,” vol. 05, no. 02, pp. 109–122, 2020, [Online]. Available: <https://dx.doi.org/10.35448/jratirtayasa.v5i2.8947>
- [8] M. Sulhan, “Dampak Intellectual Capital dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia : Studi Empiris pada Emiten BEI,” vol. 2, no. 4, pp. 177–189, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30739/istiqlro.v9i2.1849>
- [9] A. P. Nugroho, R. Rinofah, R. Kusumawardhani, U. S. Tamansiswa, K. Keuangan, and N. Perusahaan, “Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI,” vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.30739/istiqlro.v9i2.1849.
- [10] D. A. N. Profitabilitas and T. Harga, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4633>
- [11] M. Anwar, I. Jenderal, and K. Keuangan, “Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral,” pp. 343–356, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- [12] U. Terhadap, K. Dividen, and D. I. Industri, “Dampak Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen di

- Industri Pertambangan Indonesia,” vol. 18, no. 2, pp. 148–162, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.25170/balance.v18i2>
- [13] V. Baja, D. E. L. Segura, E. N. El, and F. F. R. Ánchez, “EL TOPÓNIMO ÁRABE ALMORADÍ: NUEVA PROPUESTA DE ORIGEN E IMPLICACIONES PARA LA HISTORIA Y LA ECONOMÍA DE LA VEGA BAJA DEL SEGURA EN EL S. XIII Francisco F”, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/379484848_El_toponimo_arabe_Almoradi_Nueva_propuesta_de_origen_e_implicaciones_para_la_historia_y_la_economia_de_la_Vega_Baja_del_Segura_en_el_siglo_XIII
- [14] K. Krippendorff, “Computing Krippendorff ’ s Alpha -Reliability,” pp. 1–10, 2011, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/260282682_Computing_Krippendorff's_Alpha-Reliability
- [15] V. N. April, “Carbonless Service: Suatu Telaah Mewujudkan Green Economy Pada Industri Perbankan Syariah Indonesia,” vol. 5, no. 1, pp. 16–26, 2023, doi: 10.32528/at.v5i1.764.
- [16] J. E. Ekonomi and B. Manajemen, “Pengaruh Enviromental , Social , Governance (ESG) dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan,” vol. 13, pp. 126–138, 2023, [Online]. Available: <http://orcid.org/0000-0001-5694-0745>
- [17] F. A. Fitriyani, G. Rely, and P. N. Sari, “Pengaruh Green Investment , Eco Efficiency dan Goood Corporate Gorvonance Terhadap Nilai PERUSAHAAN (Emiten Sektor Energi Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023),” vol. 2, no. 3, pp. 890–904, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i3.1953>
- [18] A. E. Saragih, “Pengaruh Intellectual Capital (Human Capital,Structural Capital,dan Customer Capital) Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” vol. 3, no. 1, pp. 1–24, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.438>
- [19] R. K. Astari, J. Akuntansi, F. Ekonomika, and U. Diponegoro, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan,” vol. 9, pp. 1–10, 2020.
- [20] G. Fadilah, “Reformulasi Konsep Green Banking Pada Sektor Perbankan Berlandaskan Prinsip Green Economy,” vol. 1, no. 6, pp. 307–319, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2951>